

THE ROLE OF PARENTS IN IMPROVING THE SPIRITUAL QUALITY OF TEENAGE CHILDREN

PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MUTU ROHANI ANAK REMAJA

Dewi Duniyanti Onyomsaru¹, Skivo Reiner Watak^{2*}

¹Universitas Kristen Papua, Fakultas Teologi

²Universitas Kristen Papua, Fakultas Teologi Program Studi Pendidikan Agama Kristen

*e-mail: skivowatak@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by various phenomena involving the behavior of today's teenagers. Moral deviations far from the norms and ethics values that have been disturbing society. The focus of this research is: 1) Whether the character of teenage children in Rayon III of the Maranatha Remu Congregation is already tending to be good. 2) Whether the role of parents in Rayon III of the Maranatha Remu Congregation in improving the spiritual quality of teenage children is already tending to be good. Triangulation is conducted to explain the validity of the data by using multiple sources. The results of this research are: 1) In instilling values of faith, the role of parents is to provide guidance to their children from an early age so that they understand the meaning of faith and its purpose, and to provide understanding, guidance, and examples for their children to understand the meaning and importance of faith in religious life. 2) In instilling values of worship, the role of parents is to motivate, guide, teach, and set an example of the importance of worship in religious life, including teaching them to pray before starting something, such as praying before meals, before sleep, and others, and monitoring their children in performing worship, so that they become accustomed to worshipping the Lord Jesus from an early age. 3) The role of parents is to provide good moral examples to their children and teach them to become accustomed to living with good morals and to set an example to the less favorable environment around them.*

Keywords: *Parents; Spiritual; Teenage*

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh berbagai gejala yang melibatkan perilaku remaja saat ini. Penyimpangan moral yang jauh dari nilai-nilai norma dan etika yang mulai meresahkan masyarakat. Fokus penelitian ini adalah: 1) Apakah Karakter Anak Remaja di Rayon III Jemaat Maranatha Remu sudah cenderung baik. 2) Apakah peran Orangtua di Rayon III Jemaat Maranatha Remu dalam meningkatkan mutu Rohani anak remaja sudah cenderung baik. Triangulasi dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan beberapa sumber. Hasil dari penelitian ini adalah : 1) Dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, peran orang tua adalah memberikan pengarahan kepada anaknya dari kecil supaya anaknya mengerti apa arti iman dan kegunaanya untuk apa dan memberikan pengertian, pengarahan, serta contoh agar anaknya mengerti arti dan pentingnya keimanan bagi kehidupan beragama. 2) Dalam menanamkan nilai- nilai ibadah, peran orang tua adalah memotivasi, mengarahkan, mengajarkan, dan memberi contoh tentang pentingnya ibadah untuk kehidupan beragama, baik mengajarkan tentang berdoa memulai sesuatu baik Doa sebelum makan , tidur dan lain sebagainya, serta memantau anak-anaknya dalam melaksanakan ibadah, agar mereka sejak kecil agar terbiasa untuk beribadah kepada Tuhan Yesus 3) Peran orang tua adalah memberikan teladan atau contoh akhlak yang baik kepada anaknya serta mengajarkan kepada anaknya supaya terbiasa dengan hidup berakhlak yang baik dan dapat memberi contoh kepada lingkungan yang kurang baik di sekitarnya.

Kata-kata kunci: Orang Tua;Rohani;Anak Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa remaja yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, emosional, mental dan sosial yang berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan. Remaja bila dimotivasi dan diarahkan kepada kebenaran.¹ Ia berpotensi belajar untuk menjadi berhasil. Pembinaan kepada remaja-remaja di gereja adalah suatu bidang pelayanan yang sangat penting dan strategis karena menentukan masa depan warga gereja. Semakin baik pembinaan gereja kepada remaja, maka kualitas warga jemaat di masa depan juga akan ikut baik. Masa remaja merupakan masa peralihan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaan. Dalam proses menuju kedewasaan, pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kehidupan anak remaja tersebut. Pola asuh yang dimaksud adalah perlakuan orang tua terhadap anak, yang tampak melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakannya ketika terjadi komunikasi, transaksi atau interaksi terhadap anaknya. Namun, komunikasi yang terjadi selalu berjalan mulus atau sesuai dengan harapan orang tua. Sehingga perlu dicari upaya, solusi atau strategi untuk memperbaiki jalinan komunikasi tersebut. Sehingga dalam suatu pertumbuhan gereja, perlu peran aktif dari anak remaja dalam jemaat tersebut. Perkembangan zaman yang begitu pesat sangat mempengaruhi kehidupan manusia secara khusus untuk kaum muda-mudi kristen.²

Kondisi riil kehidupan anak-anak remaja, khususnya di Rayon III Jemaat Maranatha Remu, kebanyakan terpengaruh dan terjerumus dalam lingkungan yang memicu kenakalan remaja. Perilaku yang kurang terpuji seperti mabuk-mabukan, berjudi, pesta pora, narkoba dan pencurian. Kebanyakan juga tidak aktif dalam pelayanan persekutuan anak dan remaja. Hal ini disebabkan karena rasa malas yang tinggi serta lebih mementingkan kesenangan dunia. Oleh sebab itu dalam kondisi seperti ini, perlu adanya pembinaan orang tua dan gereja yang dilakukan oleh hamba Tuhan dan para majelis dalam mendukung badan pelayanan persekutuan anak dan remaja (PAR) secara langsung. Perlu bimbingan gereja kepada anak-anak remaja kristen dalam gereja ialah agar dapat membimbing dan menolong anak-anak remaja dalam kehidupan rohani ke arah pembentukan kepribadian dan karakter yang sesuai dengan standar firman Tuhan. Ketika pendeta, majelas dan orang tua kurang menjalankan perannya sebagai pelayan Tuhan bagi anak-anak remaja, maka kerohanian mereka akan menurun dan tidak mengalami pertumbuhan mutu rohani. Hal ini terlihat dari perilaku dan pergaulan anak remaja yang kurang baik sebagai anak-anak remaja kristen. Yang sejak kecil sudah terlibat dalam merokok, minuman beralkohol, berjudi, narkoba dan melakukan pencurian serta jarang mengikuti persekutuan, baik di gereja maupun di luar gereja.

Sebagai anak-anak remaja kristen, mereka sedang belajar untuk menjadi pemimpin dan melayani kristus melalui pertemuan persekutuan anak dan remaja. Mereka

¹ Latipun, *Konseling Kelompok Perilaku Antisosial Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Penurunan Perilaku Antisosial Pada Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Anak, Konseling Kelompok Perilaku Antisosial*, 2020, 6.

² Siti Maemunawati and Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19, Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, 2020, 22.

perlu memahami bahwa orang kristen dipanggil untuk suatu hidup pelayanan.³ Remaja kristen haruslah terlibat dalam pelayanan pekerjaan Tuhan. Oleh sebab itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk membina anak remaja karena remaja merupakan generasi penerus. Untuk menjadi gereja yang berakar, bertumbuh dan berbuah secara kualitas dan kuantitas ditandai dengan adanya pembinaan orang tua dan dari dalam gereja. Dalam kitab (Efesus 4:11-16) dikatakan “Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi baik pemberita-pemberita injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar. Untuk melengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh kristus. Sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang anak Allah.

KAJIAN TEORI

Pengertian Keluarga Kristiani

Keluarga pada umumnya diketahui sebagai persekutuan hidup antara individu yang mempunyai ikatan darah dan masih dibedakan adanya keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, anak, kakek, nenek, sanak saudara. Dan bahkan saat ini pembantu rumah tangga dan anak kost yang hidup serumah juga termasuk dalam pengertian keluarga.⁴

Menurut visi kristiani keluarga merupakan persekutuan hidup pribadi. Pribadi yang didasarkan dan bersumber pada cinta kasih. Keluarga tidak dapat hidup dan terlaksana perannya tanpa cinta kasih. Maka pada hakekatnya keluarga merupakan suatu persekutuan hidup dan cinta.⁵ Hidup dan cinta kasih keluarga berdasar dan bersumber pada cinta kasih kristus. Cinta kasih kristus yang mewarnai hidup keluarga inilah yang menjadi sifat khusus yang dimiliki keluarga kristiani. Maka keluarga kristiani diartikan sebagai persekutuan hidup seseorang dengan yang lain yang sedarah dan terikat yang berdasarkan cinta kasih Allah yang berpola hidup Yesus Kristus.⁶ Dengan demikian hidup perkawinan dan keluarga mengandung nilai luhur. Nilai luhur itu terkandung dalam panggilan hidup perkawinan dan keluarga itu sendiri sebagai gereja kecil yang dipanggil untuk ikut sertaewartakan injil, mengembangkan hidup secara manusiawi dan kristiani dalam keluarga demi pembaharuan masyarakat dan umat Allah⁷.

Peranan Keluarga Kristen

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting, karena keluarga sebagai tempat pertama dibentuknya kepribadian, sifat dan karakter. Maka faktor keluarga memiliki peranan yang penting dan sentral dalam perkembangan kepribadian anak.⁸

³ Christa Siahaan and Djoys Anneke Rantung, “Peran Orangtua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja,” *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 16, <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1581>.

⁴ Helen Farida Latif, “Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak Dan Remaja,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 14, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i2.18>.

⁵ Ninik Tri Utami et al., “Mengajar Anak Secara Alkitabiah Menurut Ulangan 6:1-19,” *Prosiding Stt Erikson-Tritt* 1, no. 1 (2021): 8, <https://doi.org/10.53827/pros.v1i1.41>.

⁶ Purwadhi Purwadhi, “Pembelajaran Inovatif Dalam Pembentukan Karakter Siswa,” *Mimbar Pendidikan* 4, no. 1 (2019): 41, <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v4i1.16968>.

⁷ Ruwi Hastuti, “Pentingnya Urapan Roh Kudus Bagi Anak-Anak Sekolah Minggu,” *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (2011): 15.

⁸ Utami et al., “Mengajar Anak Secara Alkitabiah Menurut Ulangan 6:1-19,” 14.

Peranan keluarga kristen merupakan konsekuensi dari dibentuknya keluarga oleh pasangan suami-istri melalui sakramen pernikahan.⁹ Dengan menjalankan peranannya, keluarga akan semakin menepati janji dirinya sebagai persekutuan hidup dan cinta kasih. Maka dari itu cinta kasih yang bersumber pada cinta kasih Allah menjadi titik tolak dan motivasi hidup keluarga untuk mewujudkan cinta kasih itu secara nyata dalam menjalankan peranannya sebagai keluarga kristen.¹⁰ Peranan keluarga kristen yang terdiri dari empat peranan yaitu : Membentuk persekutuan pribadi-pribadi, Mengapdi kehidupan, Ikut serta dalam pengembangan Masyarakat dan Berperan serta dalam kehidupan dan misi gereja

Peran Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu dimata anak-anak orang tua adalah sosok yang luar biasa hebat dan serba tahu akan segalanya. Lain halnya dengan Evi Sukamaningrum, ia mengemukakan bahwa “Orang tua tidak selalu ayah dan ibu dari seorang anak. Orang tua dapat juga orang lain yang bukan orang tua kandung, akan tetapi orang yang mengasuh, memperhatikan, mengasahi dan mencukupi kebutuhan anak yang diasuhnya”.¹¹ Dan orang tua berperan dalam mendidik dan mengasuh mereka.

Mendidik

Mendidik memiliki arti yang cukup luas, terutama dalam hal mendidik anak. Mendidik dapat diartikan sebagai usaha dalam membekali anak dalam hal tutur kata, bertindak dan cara hidup yang baik menuju ke hidup yang berguna dan bahagia.¹² Dalam usaha mendidik anak, para orang tua berusaha menciptakan suatu suasana dalam keluarga sehingga tercipta suasana yang mendukung dalam proses pendidikan bagi anak-anak mereka.¹³ Peran orang tua dalam keluarga adalah bagian utama yang harus dilakukan orang tua dalam usaha menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak dalam upaya menciptakan prestasi yang optimal.¹⁴ Dan pada umumnya orang tua memiliki peran yang berbeda-beda antara peranan ibu dan ayah terhadap pendidikan anak-anak.

Peranan Ibu

Peran ibu adalah didikan seorang ibu terhadap anak-anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan. Untuk itu seorang ibu haruslah bijaksana dan pandai dalam mendidik anak-anak. Secara naluri seorang ibu adalah bersifat menjaga, melindungi, menyayangi dan memberikan pengetahuan dasar bagi anak.¹⁵ Peranan ibu dalam pendidikan anak sudah sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab dalam anggota keluarga yaitu sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh

⁹ Irhamna. Analisis Tentang Kendala-Kendala Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darusalam Bengkulu. 1.1 (2019) 65

¹⁰ Supriyono, “Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Pelajar Siswa Sd,” *Jurnal Pendidikan Dasar* II, no. 1 (2018): 14.

¹¹ Skivo Reiner Watak, “Pembinaan Tentang Pertumbuhan Rohani Anak Di Gki Silo Kambuaya,” *SOLIDEO Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 7.

¹² Henny Verra Fonataba. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Keluarga Dalam Melaksanakan Ibadah Keluarga Di Jemaat GKI Solatide Tasangkapura Jayapura. 2015. 16

¹³ Hardi Budiayana. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen (Solo Berita Hidup Seminary, 2011) 2.1 2020. 17

¹⁴ Elisabeth Sitepu And Others. Pertumbuhan Iman Pemuda-Pemudi Gereja Jemaat Allah Indonesia (GJAI) Sektor VI. Pertumbuhan Iman Pemuda. 2.2 (2020) 162

¹⁵ Talizaro Tafonao, “Peran Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sangat Penting Untuk Diajarkan Kepada Anak-Anak, Baik Dalam Keluarga, Sekolah, Di Tempat Ibadah Dan Masyarakat, Agar Kelak Anak-Anak Dapat Menghadapi Setiap Problem Secara Kognitif, Afektif Dan Psik,” *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 16.

dan pemelihara, tempat untuk curahkan segala isi hati, pengatur kehidupan rumah tangga, pembimbing hubungan pribadi dan pendidik dalam segi-segi emosional.¹⁶

Peranan Ayah

Peranan seorang ayah tidak jauh berbeda dengan peranan seorang ibu. Seorang ayah memberikan kasih sayang, mengasuh dan memelihara serta mencurahkan segala isi hati. Namun yang paling penting dan yang paling utama adalah sebagai seorang ayah memberikan nafkah bagi anak dan istri serta memberikan kehidupan yang layak bagi anak dan istri. Fungsi dan tugas sebagai seorang ayah yaitu sebagai pemberi rasa aman bagi keluarga, pelindung dan pendidik dari segi rasional, juga sangat dibutuhkan bagi seorang anak.¹⁷

Selain berbagai pengertian dan pengetahuan yang harus diperoleh orang tua. Hendaknya sikap-sikap orang tua harus juga diperhatikan, guna perkembangan anaknya. Sikap tersebut antara lain :¹⁸ Antara ayah dan ibu harus ada kesesuaian serta konsistensi dalam hal mendidik dan mengajar anak-anaknya.

Berbagai sikap yang dilakukan oleh orang tua. Sikap ayah terhadap ibu atau sikap ibu terhadap ayah. Bagaimanapun sikap terhadap saudara-saudaranya dan kepada yang lain. Penghayatan yang sungguh-sungguh dari orang tua akan agama atau kepercayaan yang dianutnya, akan berpengaruh pada sikap dan tindakan mereka setiap harinya.¹⁹ Orang tua tentunya tidak menginginkan anaknya untuk berbohong, tidak bersikap jujur, maka ini harus juga ditunjukkan dalam berbagai sikap orang tua sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Dan jika tidak sesuai dengan ajaran dan keyakinan, dapat menimbulkan konflik dalam diri anak dan menjadikan alasan tersebut sebagai senjata untuk tidak melakukan apa yang diajarkan orang tuanya.²⁰

Mengasuh

Tidak hanya mendidik saja, melainkan juga bagaimana cara orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka. Orang tua perlu menciptakan suasana lingkungan yang ramah atau keluarga yang serasi.²¹ Sedangkan Elizabeth menambahkan : “anak mengharapkan bimbingan dan pengembangan model pola perilaku yang disetujui secara sosial dari orang tua, anak mengharapkan orang tua sebagai rekan yang dapat diminta bantuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi atau sebagai teman yang berdiskusi dan bertukar pikiran”.²²

Diatas telah dijelaskan bahwa bagaimana orang tua hendak memenuhi kebutuhan anak-anaknya baik secara jasmani maupun rohani, karena pada hakekatnya demikianlah peran orang tua. Jika semua itu tidak dapat terpenuhi maka akan berdampak buruk bagi

¹⁶ C. W. Arciniegas Paspuel, O. G. Alvares Hernandez, S. R. Castro Morales, L. G. Maldonado Gudino. No Suatu Kajian Teologi Sosiologi. 2021. 61

¹⁷ I Wayan Mertayasa I Ketut Sudarsana, *Pendidikan Karakter Untuk AUD / 1*, 2018, 12.

¹⁸ Roberto Maldonado Abarca ‘Quo Vabis’ Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat. *Nuevos Sistemas De Comunicacion Informacion*. 2021. 182

¹⁹ Dicky Setiardi, “Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak,” *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2017): 15, <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>.

²⁰ Ogeli Harefa. *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan Rohani Anak*. 2020. 32

²¹ Adisusanto, Fx. 2000. *Katekese Sebagai Pendidikan Iman*. Yogyakarta. Lembaga Pengembangan Kateketik Puskat (Seri Puskat 372)

²² Caig, Sidney D. 1990. *Mendidik Dengan Kasih*. Penerjemah Yb Tugiyarso

anaknyanya.²³ “anak yang tidak memperoleh apa yang diinginkan dan tidak memperoleh kasih sayang dari orang tua dapat menyebabkan keterbelakangan kerohaniannya dan mengacaukan emosi karena ketiadaan ikatan dengan orang tua maka terdapat kemungkinan anak akan bertumbuh kurang mempunyai kesungguhan dan perasaan dingin, juga ada kemungkinan anak akan bertumbuh menjadi anak yang bengal, lekas berubah-ubah dan tumbuh ke arah penyakit jiwa”.²⁴

Dengan melihat semua paparan diatas maka dapat dikatakan bahwa sebagai orang tua memiliki peranan yang besar dalam mengajar, mendidik serta memberikan contoh atau teladan kepada anak-anaknya. Dalam perkembangannya, anak memerlukan bimbingan untuk mengetahui, mengenal dan mengerti kemudian menerapkannya kepada kehidupannya sehari-hari. Maka dari itu sebagai orang tua hendaknya memiliki kecakapan dalam mengasuh anak mereka, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam perkembangan anak, baik secara jasmani ataupun rohani.²⁵

Pola asuh

Mengasuh anak merupakan salah satu pekerjaan yang bisa dikatakan menantang, menuntut dan menegangkan dari semua pekerjaan yang telah dilalui. Atau bahkan di muka bumi ini.²⁶ Dalam mengasuh seorang anak merupakan pekerjaan yang paling penting, sebab sebagaimana pekerjaan itu dilakukan akan dapat berpengaruh pada hati, jiwa dan kesadaran anak di generasi yang berikutnya. Terhadap pengalaman mereka, persediaan keterampilan mereka dan pada perasaan mereka yang mendalam tentang diri mereka sendiri serta kemungkinan tempat mereka dalam dunia yang cepat berubah. Dalam mengasuh anak diperlukan kesadaran dan keterlibatan batin atas diri sendiri dan juga dalam memelihara dan membesarkan anak-anak.²⁷

Pola pengasuhan orang tua berdasarkan pada kedisiplinan, memiliki tiga kecenderungan. Ketiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu :

- Pertama, Pola Asuh Otoriter
- Kedua, Pola Asuh Demokratik
- Ketiga, Pola Asuh Permisivitas

Perkembangan Iman Anak

Iman

Iman adalah pertemuan pribadi dan mendalam Tuhan Yesus Kristus yang hidup suatu penerimaan yang menyeluruh akan pribadi yang memwahyukan diri dan oleh manusia yang menyerahkan dirinya dengan penuh cinta. Suatu penyerahan tanpa batas

²³ Alon Mandimpu Nainggolan and Adventrinis Daeli, “Persepsi Jean Charlier De Gerson Dan Tuhan Yesus Kristus,” *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2009, 17.

²⁴ Depiyanto, FX. Relevansi Kultur Sekolah Bagi Internalisasi Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah. Widyadharma (No. 1 Oktober 2005)

²⁵ Ruat Diana, “Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0,” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 11, <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.79>.

²⁶ T S Wiryasaputra, “Peran Konseling Pastoral Dalam Era HIV/AIDS,” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan ...)*, 2015, 2.

²⁷ Nelly welminaTakanyuai, “Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Iman Berdasarkan 2 Timotius 3:14-17,” *Epigraphe* volume 4, no. nomor 2 (2000): 19.

untuk hidup bagi Allah dan hidup sesuai dengan firman Tuhan. Bila sabda Allah adalah wahyu, maka sabda manusia adalah iman.²⁸

Proses penerimaan wahyu dalam iman itu sendiri tidak sekali jadi sebagai satu jawaban akan wahyu Allah yang ditawarkan. Pada umumnya perkembangan hidup beriman melalui tahap-tahap yang teratur dan mendalam. Proses itu merupakan dinamika antara pewartaan dan penerimaan wahyu dalam iman yang sekaligus merupakan perkembangan yang terus-menerus.²⁹

Iman yang diperoleh dengan melalui proses yang demikian panjang dan juga banyak membutuhkan perkembangan yang terus-menerus. Bukan hasil dari refleksi manusia semata dalam menanggapi wahyu Allah, namun merupakan buah Cuma-Cuma yang dihasilkan oleh kuasa Allah dengan perantaraan Roh Kudus dalam diri kita.³⁰

Iman juga merupakan jawaban dari pribadi manusia atas wahyu yang diberikan pada manusia dan firman Tuhan yang telah dinubuatkan kepada pendahulu kita. Dalam menanggapi wahyu dan firman Allah, orang yang beriman harus menyerahkan diri sepenuhnya kepada kuasa Tuhan.³¹

Tahap-tahap perkembangan iman anak

Telah berbagai banyak usaha yang telah dilakukan oleh orang tua dan pendidik untuk mencari dan membekali diri dengan berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan anak adalah harapan dan cita-cita dari setiap orang tua untuk dapat berhasil dan mampu dalam memenuhi tugas-tugas dalam setiap fase-fase perkembangan yang harus seorang anak lalui, dan pada prinsipnya perkembangan anak tidak terbatas dalam arti tumbuh menjadi besar. Namun lebih bersifat teratur dan berkesinambungan antara satu dengan tahap yang lain.³²

Perkembangan anak dapat terjadi karena faktor kematangan dan belajar dan dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor bawaan dan juga faktor dari luar (lingkungan, pengalaman, pengasuhan). Dan salah satu yang paling penting dapat mempengaruhi dasar kepribadian dari anak adalah metode dan pengasuhan yang diterapkan dirumah merefleksikan harapan-harapan dan sikap tertentu dari setiap orang tua³³

Seperti segi-segi lain dari kepribadian anak, iman anak juga berkembang dalam beberapa tahapan. Tahapan-tahapan perkembangan iman anak adalah sebagai berikut :

Tahapan anak usia 0 – 3 tahun

Tahapan anak usia 3 – 7 tahun

Tahapan anak usia 7 – 12 tahun

Konteks Perkembangan Iman Anak

²⁸ Samuel Ruddy Angkouw and Simon Simon, "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 7, <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.3>.

²⁹ Hurlock Elisabet B. 1991. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga

³⁰ Ngalm Purwanto. *Peran Orang Tua*. Jakarta. 1993. 93

³¹ Munirwan Umar, "Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (2015): 7, <https://doi.org/10.22373/je.v1i1.315>.

³² Wathroh Mursyidi, "Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional," *Almarhalah / Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 4, <https://doi.org/10.38153/alm.v3i1.30>.

³³ Heri Saputro and Yuventri Otnial Talan, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah," *Journal Of Nursing Practice* 1, no. 1 (2017): 8, <https://doi.org/10.30994/jnp.v1i1.16>.

Teladan tokoh-tokoh identifikasi

Iman biasanya tumbuh pada anak pada saat ia mengamati dan mengikuti tokoh-tokoh identifikasinya. Secara spontan dan belum terlalu disadari. Tokoh-tokoh identifikasi tersebut adalah orang-orang dewasa yang terpenting dan terdekat dengan anak, yakni orang tuanya. Sikap dan perilakunya mengacu pada sikap dan perilaku dari orang-orang dewasa yang dihormatinya, dan tokoh-tokoh panutannya.³⁴

Karena itulah, pemimpin gereja berharap bahwa anak-anak menemukan teladan hidup beriman pertama-tama dalam diri orang tua dan anggota-anggota keluarga sendiri. Dalam dokumennya gereja menegaskan bahwa sejak usia dini para anggota keluarga perlu saling membantu mendidik agar anak bertumbuh dalam iman.³⁵

Suasana.

Yang dimaksud suasana adalah keadaan di suatu tempat. Suasana itu sulit untuk dirumuskan, akan tetapi lebih mudah untuk dirasakan dan dialami. Bagi seorang anak, suasana merupakan keadaan yang sangat menyenangkan atau tidak menyenangkan, membuatnya kerasan atau tidak kerasan. Pengaruh suasana rumah terhadap anak sangatlah besar, apabila hal itu dialaminya selama bertahun-tahun, karena itulah pemimpin gereja katolik menegaskan bahwa suasana keluarga yang diresapi kasih dan hormat mempengaruhi anak seumur hidupnya.³⁶

Pengajaran

Keteladanan kadang-kadang bersifat masih sembunyi-sembunyi, maka sebaiknya keteladanan itu juga dikuatkan dengan berbagai pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta daya tangkap dan sesuai dengan tahapan – tahapan perkembangan iman serta perkembangan pribadi anak.³⁷ Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan iman anak antara lain sebagai berikut : Pengajar harus sesuai dengan keadaan anak, serta kepekaan dalam emosionalnya. Dan berbagai kesulitan dan masalah-masalah yang dialami anak demikian pula pengajaran hendaknya membantu anak untuk mengelola pengalaman dan perasaannya. Dan dalam pengajaran hendaknya bersifat komunikatif, tidak terlalu mendoktrin anak, dan mampu merangsang anak untuk dapat berfikir secara aktif.

Komunikasi

Komunikasi antara semua anggota keluarga merupakan salah satu faktor pendukung terpenting dalam perkembangan iman anak yang tidak dapat tergantikan. Memang hal-hal yang di komunikasikan tidak selalu dan tidak harus menyangkut atau mengenai iman. Sementara itu, dalam berkomunikasi sangat dipengaruhi faktor budaya. Misalnya kebiasaan untuk berterus terang atau juga sembunyi-sembunyi, kebebasan untuk berpikir atau ketaatan yang buta. Dalam masa globalisasi sekarang ini, dimungkinkan munculnya bentuk-bentuk baru dalam hal komunikasi.³⁸

³⁴ Kosma Manurung, "Strategi Orang Tua Kristen Dalam Membangun Disiplin Anak," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 19, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.177>.

³⁵ Sarjununarsa, Tn. 1985. *Komunikasi Iman Dan Evaluasi Katekese*. STFK Pradnya Widya

³⁶ Sumarno, Ds. M. ST. 2005. *Program Pengalaman Lapangan Pendidikan Agama Katolik Paroki*. Diklat Mata Kuliah Semester V. Yogyakarta IPPAK-USD

³⁷ Siahaan and Rantung, "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja," 22.

³⁸ Maemunawati and Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*, 14.

Pola asuh

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan salah satu faktor terpenting didalam perkembangan iman anak. Bagaimanapun juga orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, bukan karena pengaplikasian tindakan-tindakan yang dialami oleh orang tua di masa kecil. Tidaklah bagi bahwa anak diberikan makanan, minuman dan pakaian yang dapat memadai. Mereka ingin dekat dengan orang tua. Mereka juga ingin dilindungi dan disayangi oleh kedua orang tua mereka, selain itu juga anak-anak ingin agar mereka diajak untuk bertukar pikiran oleh orang tua mereka. Dan jangan mereka dianggap atau diperlakukan seolah-olah mereka tidak mampu berpikir. Tidak jarang orang tua memaksakan kehendak mereka karena merasa lebih tua dan berpengalaman. Padahal, sebagai pribadi yang berkehendak bebas. Setiap anak punya kehendak dan juga kemauan mereka sendiri, dan dia tidak bahagia bila ada orang lain memaksakan kehendaknya atas dirinya. Maka dari itulah pola asuh orang tua diperlukan untuk mengajarkan mereka untuk berkehendak bebas tetapi diterangi oleh ajaran kristiani.³⁹

Kajian Pendidikan Agama Kristen Efesus 4:11-16 Dalam Meningkatkan Mutu Rohani Anak Remaja.

Dalam meningkatkan mutu rohani anak remaja ada beberapa poin penting yang harus diperhatikan dari dalam Kitab Efesus 4:11-16. Yaitu bahwa Kristus memperlengkapi orang-orang kudus dengan berbagai karunia adalah merupakan wujud dari pembinaan yang dilakukannya sendiri. Perbedaan karunia-karunia tersebut semuanya mengarah kepada pemberian injil sehingga tubuh kristus dapat bertumbuh mencapai kedewasaan penuh di dalam kristus.⁴⁰ Dan juga iman dapat dilihat sebagai pengikatan diri kepada kehidupan yang baru, yang berkualitas perwujudannya dapat berbeda-beda. Dalam hal ini, iman sendiri merupakan motif bagi doa yang sungguh-sungguh supaya apa yang kurang dari iman itu dapat ditambahkan. Iman tidak hanya sekedar mengiatkan amanat kristen. Kualitas iman inilah yang terpancar keluar.⁴¹ Paulus sendiri juga menugasi para pemimpin rohani untuk memperlengkapi umat Tuhan. Tujuannya agar jemaat terdidik dalam pelayanan bagi pembangunan tubuh kristus mencapai kesatuan iman yang sejati dan memiliki pengenalan yang benar akan kristus. Serta bertumbuh sesuai kepenuhan kristus.

Berdasarkan hasil analisa dan eksegesi Surat Efesus 4:11-16 yaitu bahwa Kristus memperlengkapi orang-orang kudus dengan berbagai karunia adalah merupakan wujud dari pembinaan yang dilakukan-Nya sendiri. Keperbedaan karunia-karunia tersebut semuanya mengarah kepada pemberitaan Injil, sehingga Tubuh Kristus dapat bertumbuh mencapai kedewasaan penuh di dalam Kristus. Jemaat Efesus merupakan jemaat yang sudah percaya kepada Kristus, akan tetapi Kristus menginginkan agar keberadaan orang percaya yang telah diselamatkan itu dapat hidup berpadanan dengan panggilannya sebagai orang-orang yang telah dipanggil dan dikuduskan Allah. Oleh karena itu setiap gereja atau orang-orang yang telah dikuduskan Allah adalah anggota Tubuh Kristus, di mana Kristus sebagai Kepala. Tubuh membutuhkan suatu pertumbuhan agar mencapai

³⁹ Suparyanto dan Rosad (2015, "Bimbingan Dan Konseling Remaja," *Suparyanto Dan Rosad (2015* 5, no. 3 (2020): 16.

⁴⁰ Soetjningsih. 1995. 81. Tumbuh Kembang Anak

⁴¹ Soerjanto. Al. 2006. 172. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Komisi Pendampingan Keluarga Keuskupan Agung. Semarang

kedewasaan, sehingga bukan lagi seperti anak-anak, akan tetapi bertumbuh menjadi dewasa, yaitu memiliki pengetahuan dan pengenalan yang benar akan Anak Allah, serta bertumbuh di dalam Kristus. Adapun wujud pemberian Allah adalah rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala dan pengajar-pengajar, menunjuk kepada tugas yang Tuhan berikan kepada seorang anggota jemaat. Oleh karena itu seseorang yang memperoleh jabatan khusus itu, berarti bahwa ia dipilih Tuhan untuk suatu pekerjaan khusus dalam jemaat-Nya. Keberagaman karunia ini bukan untuk mempertentangkan antara karunia yang satu dengan yang lainnya, demikian pula bukan sesuatu yang harus dibangga-banggakan karena karunia-karunia tersebut tidak ada yang lebih tinggi/rendah, melainkan masing-masing diberikan oleh Kristus untuk suatu maksud atau tujuan yang khusus, memperlengkapi dan memberi sarana orang-orang percaya bagi pembangunan Tubuh Kristus, sehingga gereja dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang yang dipanggil Allah/rekan sekerja-Nya yaitu memberitakan Injil sesuai dengan karunia masing-masing. Paulus sebagai rasul Kristus melakukan pembinaan bagi murid-muridnya, bahkan kepada seluruh jemaat di Efesus melalui berbagai macam cara/ metode pembinaan yaitu: melalui persekutuan-persekutuan, khotbah-khotbah, pengajaran-pengajaran, nasihat-nasihat, doa, bahkan melalui sarana pendidikan. Hal ini dapat terlihat dari usaha Paulus dengan menyewa sebuah ruang kuliah dan setiap hari ia berbicara, penyampaian pengajaran-pengajaran tentang Kristus di ruang kuliah Tiranus (Kis. 19). Paulus memberikan pembinaan bagi setiap penatua, dan diaken yang ada di Efesus melalui doa dan nasihat-nasihat, agar melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang Tuhan percayakan yaitu menggembalakan jemaat dengan melengkapi/ mempersiapkan orang-orang percaya lainnya (sebagai anggota Tubuh Kristus) untuk lebih produktif, yaitu siap melayani Tuhan dan aktif turut membangun Tubuh Kristus (Kis. 20). Tugas panggilan gereja tidak pernah berubah. Tetapi bentuk-bentuk penerapannya tidak selalu sama dari tempat ke tempat, dan dari jaman ke jaman. Strategi pelayanan bagi orang dewasa disesuaikan dengan fungsi perkembangan, serta dengan isu penting di sekitar usia tersebut. Rancangan program pembinaan di jemaat harus disesuaikan dengan pergumulan individu maupun kelompok..

METODE

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif atau metode wawancara. Dimana dengan melakukan pendekatan untuk mengumpulkan data yang bertujuan untuk mengecek kebenaran melalui turun lapangan secara langsung pada keluarga tersebut dan melakukan tanya jawab kepada objek penelitian (pelaku) guna mendapatkan hasil penelitian tentang perkembangan peran orang tua dalam meningkatkan mutu rohani anak remaja di Rayon III Jemaat Maranatha Remu Klasis Sorong di Kelurahan Remu Selatan Kota Sorong.⁴²

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rayon III Jemaat Maranatha Remu yang tepatnya di Jalan Mandiri RT. 006/RW. 006 Remu Selatan.

⁴² MSi. Prof. Dr. Suryana, "Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif," *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2012, 15, <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>.

Gambaran umum Jemaat GKI Maranatha Remu

Sejarah singkat keberadaan Jemaat GKI Maranatha Remu

-Jemaat GKI Maranatha Remu Sorong terbentuk sebagai persekutuan jemaat pada tahun 1935. Gedung gereja pertama yang dibangun oleh pemborong belanda Hollands Betton Maschapay (HBM) dengan dana / modal awal sebesar 25 golden, mata uang belanda pada saat itu.

Pada masa zending belanda terbentuknya GKIdTP pada tanggal 26 oktober 1956. Pendeta dan ketua majelis jemaat pertama adalah Y. W. Kiay dan dibantu oleh Domine Edward Osok. Jemaat GKI Maranatha Remu dalam melaksanakan Program Pelayanannya kepada warga jemaat saat itu disesuaikan dengan kondisi kondisi jemaat yang terdiri dari 2 (dua) komunitas, yaitu jemaat yang berbahasa Belanda dan Jemaat yang berbahasa Melayu. Maka untuk memudahkan pelayanan saat itu, ibadah dilaksanakan dua kali, yakni pada jam 09. 00 WIT untuk jemaat yang berbahasa Belanda, dan jam 18. 30 Wit bagi Jemaat yang berbahasa Melayu. Jemaat yang berbahasa Melayu terdiri dari jemaat yang berasal dari Papua dan dari daerah lain di Indonesia yang saat itu bekerja sebagai karyawan pada dua perusahaan besar waktu itu, yaitu Nederland Nieuw Guinea Petroleum Maschapay (NNGPM) adalah sebuah perusahaan Minyak dan Hollands Betton Maschapay (HBM) yakni, sebuah Perusahaan kayu dan bangunan di Papua.

Pada tahun 1962, tepatnya pada saat Tri Komando Rakyat (TRIKORA), warga negara Belanda kembali ke negaranya yang kemudian turut berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, pemerintahan, pendidikan, kesehatan, ekonomi dan juga bagi kehidupan bergereja. Akibat kekosongan yang terjadi, guru-guru yang ada di tarik ke kota untuk mengisi kekosongan baik di bidang pendidikan maupun di bidang pelayanan gereja. Guru pertama yang ditempatkan di gereja Maranatha adalah Guru Jemaat P. Latunusa (Alm).

Dalam pergumulan jemaat yang panjang, dengan memperhatikan tingkat pertumbuhan jemaat, maka di bangun Gedung Gereja yang baru dan diresmikan pada tanggal 04 Juni 2000, dan sampai saat ini Gereja GKI Maranatha Remu Sorong masih tetap ada sebagai wadah untuk melaksanakan tugas pelayanannya berdasarkan Tri Panggilan Gereja yakni : Koinonia, Marturia, dan Diakonia.

Gambaran khusus Jemaat GKI Maranatha Remu

Jemaat GKI Maranatha Remu memiliki berbagai macam suku dan budaya dari luar papua yang bergabung bersama suku dan budaya papua. Secara umum dan terlebih khusus Suku Moi. Dari penelitian yang penulis lakukan di tengah jemaat ini, Jemaat GKI Maranatha Remu memiliki 736 KK yang terdiri dari 3. 111 jiwa. Yang mana masing-masing dengan latar belakang kehidupan yang berbeda baik dalam dunia pendidikan, pekerjaan dan kehidupan sosial yang berbeda namun semua menjadi satu dalam kesatuan Jemaat GKI Maranatha Remu. Dalam menjalankan visi dan misi dalam pelayanan di tengah jemaat ini terdapat 17 para pelayan di Jemaat GKI Maranatha Remu. Periode kerja tahun 1954 sampai sekarang dan 136 majelis jemaat yang melaksanakan tugas pelayanan di Jemaat GKI Maranatha Remu yang tersebar di 3 rayon dan badan pelayan masing-masing indra PKB, PW, PAM dan PAR.

Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian sampai pembuatan laporan penelitian. Penelitian dilaksanakan di bulan maret 2022 sampai bulan september 2022.

Populasi dan Sampel.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 200 orang yang terdiri dari PKB, PW, PAM dan PAR. Dari populasi ini diterapkan sampel. Teknik penetapan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Tujuannya adalah supaya sampel yang diterapkan mampu memberikan data yang akurat dalam penelitian ini.

Jumlah sampel adalah 25 orang terdiri dari pengasuh 5 orang, orang tua 10 orang dan anak remaja 10 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Di dalam penelitian ini sangat di perlukan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

Observasi Lapangan

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tak berstruktur.

Menurut Bungin yang dikutip oleh Rahrdjo mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu:

Observasi partisipasi, adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.

Observasi tidak terstruktur, ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.

Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Susan Stainback mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif Bogdan menyatakan bahwa Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan

mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan di sini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak-anak sekarang kebanyakan dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang membuat anak remaja kebanyakan dilakukan oleh mereka yang gagal dalam mengembangkan emosi jiwanya, mereka tidak bisa menahan diri terhadap hal baru yang masuk kedalam dirinya, yang menimbulkan sikap yang seharusnya tidak dilakukan. Anak-anak sekarang mudah sekali terlibat dengan pergaulan bebas sehingga menyebabkan anak-anak remaja pasif dan tidak terlibat dalam peribadatan dan kegiatan-kegiatan rohani.

Anak-anak sekarang banyak yang menyalahgunakan teknologi yang menyebabkan berbagai penyimpangan moral dan etika yang cenderung mengurangi rasa kemanusiaan termasuk didalamnya nilai-nilai etika dan moral.

Perkembangan zaman yang mempengaruhi anak remaja gagal dalam mengembangkan emosi jiwanya dan mereka tidak bisa menahan diri terhadap hal baru yang masuk kedalam dirinya yang menimbulkan sikap yang seharusnya tidak dilakukan. Dan juga anak-anak remaja di Rayon III Jemaat Maranatha Remu ini mereka telah terjerumus dalam pergaulan bebas yang menyebabkan mereka tidak lagi terlibat untuk beribadah dan juga menyebabkan berbagai penyimpangan moral dan etika yang cenderung mengurangi rasa kemanusiaan termasuk didalamnya nilai-nilai etika dan moral.

Yang bertanggung jawab adalah orang tua yang bertanggung jawab atas kerohanian anak-anaknya. Dalam alkitab (AMS 29:17) berkata "Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu dan mendatangkan sukacita kepadamu" dalam ayat ini dengan jelas bahwa Tuhan memberi tanggung jawab kepada orang tua untuk mendidik dan membentuk kerohanian anak dalam keluarga sehingga mereka pada akhirnya bertumbuh menjadi anak yang takut akan Tuhan. Yang mengajarkan firman Tuhan bagi anak bukan saja orang tua tetapi juga tanggung jawab pengasuh, hamba Tuhan bahkan guru agama di sekolah.

Sebagai orang tua harus bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajar serta membentuk kerohanian dalam keluarga supaya pada akhirnya anak-anak bertumbuh menjadi anak yang takut akan Tuhan dan bukan hanya tanggung jawab orang tua akan tetapi tanggung jawab pengasuh, hamba Tuhan dan guru di sekolah.

Penghambat iman anak remaja di Rayon III Jemaat Maranatha Remu ini mereka menikmati dengan kenyamanan hidup dalam pergaulan bebas yang membuat mereka

terlibat pesta pora, mabuk mabukan, merokok, pencurian dan yang membuat mereka tidak ada waktu atau keinginan untuk melibatkan diri dalam ibadah-ibadah.

Kurang adanya rangkulan dari gereja, pengasuh dan dari orang tua sehingga anak-anak itu mereka bergaul sesuai dengan apa yang mereka temui, mereka dapat dilingkungan dimana mereka berada bersama teman, bersama dengan orang-orang yang mereka jumpai.

Penghambat pertumbuhan iman anak remaja ini karena mereka menikmati kenyamanan pergaulan bebas yang mengakibatkan kurangnya keterlibatan mereka dalam ibadah-ibadah yang dilaksanakan dan juga kurangnya rangkulan dari berbagai pihak sehingga mereka bergaul sesuai dengan apa yang mereka temui di lingkungan dimana mereka bersama dengan orang-orang yang mereka jumpai.

Sebagai orang tua banyak lalai dalam mendidik dan memberikan perhatian kepada anak-anak karena latar belakang anak remaja orang tua adalah sebagai nelayan yang tentunya waktu anak remaja hanya melaut dari pagi sampai sore. Pulang melaut sore langsung membawa hasil tangkapan anak remaja ke pasar dan pulang dari pasar juga sudah malam sehingga anak remaja merasa capek, lelah langsung tidur. Waktu anak remaja untuk anak-anak terkadang sangat sedikit sehingga anak remaja tidak mengetahui pergaulan serta apa yang dilakukan anak-anak anak remaja setiap harinya diluar pengawasan anak remaja.

Sebagai orang tua anak remaja tidak memiliki hubungan yang dekat dengan anak-anak anak remaja dikarenakan anak remaja sebagai orang tua sibuk mencari nafkah untuk kebutuhan anak-anak, makan, minum, pakaian dan lain-lain. Dan anak remaja tidak selalu di rumah karena bekerja sehingga waktu anak remaja kurang untuk memberikan didikan dan perhatian bagi anak-anak di rumah.

Banyak orang tua hanya tamatan SD sehingga anak remaja tidak paham dengan baik bagaimana caranya mendidik anak-anak anak remaja di rumah. Yang anak remaja tahu tugas anak remaja sebagai orang tua hanya memberikan nafkah bagi anak-anak, tugas mendidik anak adalah tugas guru di sekolah. Tetapi ada sebagian dari anak-anak anak remaja juga yang tidak mendapatkan pendidikan karena latar belakang anak remaja hanya sebagai nelayan sehingga kurangnya ekonomi yang berdampak bagi anak-anak.

Sebagai orang tua mereka lalai dalam mendidika dan memberikan perhatian kepada anak-anak karena kesibukan dan pekerjaan mereka sebagai nelayan yang mengakibatkan kurangnya waktu bersama anak-anak sehingga mereka tidak mengetahui pergaulan bahkan apa yang dilakukan oleh anak-anak diluar pengawasan mereka. Dan juga karena keseharian orang tua mencari nafkah sehingga kurangnya waktu antara orang tua dengan anak-anak sehingga anak-anak tidak mendapat perhatian dan juga didikan. Dan juga ada orang tua yang pengetahuannya terbatas sehingga tidak memahami bagaimana cara mendidik anak dengan baik dan sebagai orang tua mereka hanya bertanggung jawab memberikan nafkah tetapi untuk mendidik anak-anak itu adalah tugas dari guru di sekolah. Dan ada sebagian anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan dikarenakan latar belakang orang tua yang kurang mampu.

Untuk mengajarkan nilai-nilai agama itu adalah tugas pengasuh dan guru agama di sekolah. Anak remaja orang tua terkadang hanya mengingatkan anak-anak untuk pergi beribadah di hari minggu untuk menambah pengetahuan mereka tentang kebenaran firman Tuhan.

Hanya sebagian orang tua yang melakukan aktifitas berkumpul membaca alkitab, puji-pujian, berdoa dan membuka sabbat anak remaja sebagai tanda ucapan syukur anak remaja.

Kurangnya mengajarkan nilai-nilai agama dan juga kebenaran firman Tuhan kepada anak-anak remaja karena anak remaja sebagai orang tua saja tidak terlibat dalam ibadah-ibadah unsur yang sering dilaksanakan di Rayon III Jemaat Maranatha Remu. Ketika ada peribadatan anak remaja selalu sibuk untuk pergi melaut sehingga anak remaja jarang untuk terlibat dalam ibadah-ibadah persekutuan.

Kurangnya penerapan nilai-nilai agama dalam keluarga karena kesibukan orang tua dan orang tua berpendapat bahwa itu adalah tugas pengasuh dan guru agama di sekolah. Dan juga ada orang tua yang dalam keluarga mempunyai waktu khusus di hari sabtu untuk melakukan sabbat sebagai ucapan syukur mereka dan ada juga orang tua yang sama sekali tidak mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak karena sebagai orang tua mereka sendiri tidak pernah terlibat dalam ibadah-ibadah persekutuan karena sibuk melaut.

Kenakalan remaja yang sering terjadi di Rayon III Jemaat Maranatha Remu adalah sering terjadi pertengkaran antara saudara yang satu dengan yang lainnya. Dan juga antara orang tua dan anak-anak di Rayon III Jemaat Maranatha Remu ini terlibat dalam pergaulan bebas, merokok, mabuk, memakai obat-obatan terlarang dan juga melakukan pencurian.

Orang tua tidak memperdulikan anak remaja karena setiap harinya mereka selalu sibuk mencari di laut sehingga anak remaja tidak pernah diperlakukan seperti anak-anak yang lain. Yang ketika pulang sekolah orang tua sudah menyiapkan makanan tetapi anak remaja pulang anak remaja sendiri yang menyiapkan makan, jadi anak remaja merasa bahwa orang tua tidak peduli dan tidak sayang kepada anak remaja.

Orang tua memberikan perhatian ketika anak remaja sudah terlibat dalam masalah atau pun musibah baru orang tua kaget dan ada kepedulian.

Banyak anak remaja merasa tidak beruntung seperti anak-anak yang lain, yang selalu diberikan perhatian dan kasih sayang dan juga selalu dapat apa yang mereka mau pasti diberikan. Orang tua anak remaja hanya seorang nelayan yang selalu hidupnya di laut. Anak remaja kurang perhatian orang tua kurang kasih sayang dari orang tua. Itu sudah hal biasa bagi anak remaja.

Kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak-anak di Rayon III Jemaat Maranatha Remu sehingga terjadi gangguan perilaku pada anak seperti suka mencuri, membuat onar dan melakukan tindakan bullying. Semua hal negatif tersebut dilakukan anak sema-mata untuk mendapatkan perhatian dari orang tua atau orang disekitarnya.

Banyak anak remaja tidak pergi ibadah karena anak remaja malu pada teman-teman yang lain dan juga kalau anak remaja beribadah anak remaja diceritakan dan dibahas oleh teman-teman yang membuat anak remaja merasa minder dan tidak mau pergi beribadah. Pergi beribadah ketika ada acara ulang tahun teman ataupun acara-acara syukuran tetapi kalau tanya ibadah seperti biasa anak remaja malas, anak remaja lebih baik pergi mencari uang dengan menjaga parkir di pasar yang menghasilkan uang.

Banyak anak remaja pergi ibadah ketika ada ajakan teman atau orang tua yang menyuruh anak remaja untuk pergi tetapi kalau tidak ada ajakan maka anak remaja juga kadang lupa untuk pergi beribadah.

Anak remaja di Rayon III Jemaat Maranatha Remu ini tidak aktif dalam peribadatan-peribadatan karena timbulnya rasa malu dan sering menjadi pembahasan oleh teman-teman di tempat ibadah yang membuat mereka minder dan tidak mau lagi untuk pergi ibadah dan ada juga sebagian yang mau pergi ibadah tetapi ketika ada acara-acara syukuran ulang tahun, dan lain-lain. Tetapi kalau ibadah seperti biasa mereka malas,

mereka lebih memilih untuk pergi menjaga parkir yang menghasilkan uang. Dan juga ada yang mau pergi beribadah ketika ada ajakan dari teman ataupun dorongan dari orang tua.

Anak remaja menjadi seperti ini karena orang tua tidak memberikan perhatian, kasih sayang kepada anak remaja sehingga alasan anak remaja melakukan kenakalan ini agar mendapat perhatian dari orang tua dan keluarga anak remaja.

Orang tua tidak sekolahkan anak remaja dan tidak memberikan perhatian pada anak remaja sehingga apa lagi yang anak remaja mau harapkan dari orang tua. Lebih baik anak remaja bergaul bebas mendapat teman dan juga anak remaja mampu mencari uang sendiri dan juga anak remaja bebas melakukan apa saja.

Anak remaja merasa nyaman dengan pergaulan bebas mendapat banyak teman, melakukan apa saja yang anak remaja mau tanpa ada larangan dari siapa pun dan anak remaja hidup gaul dimata teman-teman. Mereka terlibat dalam pergaulan bebas ini karena kurangnya perhatian orang tua, kepedulian orang tua yang menyebabkan mereka melakukan pergaulan bebas untuk mencari perhatian dari keluarga dan mereka merasa bisa hidup mandiri dan juga bebas melakukan apa saja.

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya peran orang tua dalam meningkatkan mutu rohani anak remaja di Rayon III Jemaat Maranatha Remu adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap anak remaja, kurang memberikan kasih sayang dan juga tidak peka terhadap anak karena kesibukan dan pekerjaan orang tua dan juga karena latar belakang ekonomi orang tua.

Yang mengakibatkan sebagian besar anak-anak remaja di Rayon III Jemaat Maranatha Remu tidak mendapatkan pendidikan yang mengakibatkan di usia remaja mereka terlibat dalam pergaulan bebas, merokok, pesta pora, berjudi, menjalin hubungan pacaran sesama saudara, dan lain sebagainya. Serta tidak mau mendengarkan teguran orang tua, keras kepala dan juga tidak terlibat dalam ibadah persekutuan PAR.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkouw, Samuel Ruddy, and Simon Simon. "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 29–44. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.3>.
- Diana, Ruat. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 27–39. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.79>.
- Hastuti, Ruwi. "Pentingnya Urapan Roh Kudus Bagi Anak-Anak Sekolah Minggu." *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (2011): 81–90.
- I Ketut Sudarsana, I Wayan Mertayasa. *Pendidikan Karakter Untuk AUD / 1*, 2018.
- Latif, Helen Farida. "Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak Dan Remaja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 119. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i2.18>.
- Latipun. *Konseling Kelompok Perilaku Antisosial Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Penurunan Perilaku Antisosial Pada Remaja Di Lembaga*

- Pemasyarakatan Anak. Konseling Kelompok Perilaku Antisosial*, 2020.
- Maemunawati, Siti, and Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19. Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, 2020.
- Manurung, Kosma. "Strategi Orang Tua Kristen Dalam Membangun Disiplin Anak." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 22–39. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.177>.
- Mursyidi, Wathroh. "Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional." *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 33–38. <https://doi.org/10.38153/alm.v3i1.30>.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, and Adventrinis Daeli. "Persepsi Jean Charlier De Gerson Dan Tuhan Yesus Kristus." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2009, 45–57.
- Suryana, "Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif." *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2012, 1–243. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>.
- Purwadhi, Purwadhi. "Pembelajaran Inovatif Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Mimbar Pendidikan* 4, no. 1 (2019): 21–34. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v4i1.16968>.
- Saputro, Heri, and Yuventri Otnial Talan. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah." *Journal Of Nursing Practice* 1, no. 1 (2017): 1–8. <https://doi.org/10.30994/jnp.v1i1.16>.
- Setiardi, Dicky. "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>.
- Siahaan, Christa, and Djoys Anneke Rantung. "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja." *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 95–114. <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1581>.
- Suparyanto dan Rosad (2015). "Bimbingan Dan Konseling Remaja." *Suparyanto Dan Rosad (2015* 5, no. 3 (2020): 248–53.
- Supriyono. "Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Pelajar Siswa Sd." *Jurnal Pendidikan Dasar II*, no. 1 (2018): 44.
- Tafonao, Talizaro. "Peran Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sangat Penting Untuk Diajarkan Kepada Anak-Anak, Baik Dalam Keluarga, Sekolah, Di Tempat Ibadah Dan Masyarakat, Agar Kelak Anak-Anak Dapat Menghadapi Setiap Problem Secara Kognitif, Afektif Dan Psik." *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 125.
- Umar, Munirwan. "Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (2015): 20. <https://doi.org/10.22373/je.v1i1.315>.
- Utami, Ninik Tri, Agustina Dowansiba, Herman Krey, Erna Surwati Fangidai, and Amelia Yembise. "Mengajar Anak Secara Alkitabiah Menurut Ulangan 6:1-19." *Prosiding Stt Erikson-Tritt* 1, no. 1 (2021): 37–48. <https://doi.org/10.53827/pros.v1i1.41>.
- Watak, Skivo Reiner. "Pembinaan Tentang Pertumbuhan Rohani Anak Di Gki Silo Kambuaya." *SOLIDEO Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 55–63.

- welminaTakanyuai, Nelly. "Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Iman Berdasarkan 2 Timotius 3:14-17." *Epigraphe* volume 4, no. nomor 2 (2000): 268.
- Wiryasaputra, T S. "Peran Konseling Pastoral Dalam Era HIV/AIDS." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan ...)*, 2015, 1–40.